

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Data Kemenkes RI (2020) menunjukkan penularan Covid-19 di lingkungan keluarga cukup tinggi. Penularan Covid-19 di dalam kluster keluarga terjadi karena ada anggota keluarga yang terpapar virus corona di luar rumah, kemudian berinteraksi dengan keluarga yang lain tanpa menyadari membawa dan menularkan virus. Padahal, penularan Covid-19 di dalam keluarga harus diwaspadai karena terdapat kelompok rentan di dalamnya yang harus dilindungi seperti perempuan, ibu hamil, ibu menyusui, lanjut usia, disabilitas dan anak-anak (KemenPPPA, 2020). Untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 perlu adanya kepatuhan terhadap protokol kesehatan termasuk oleh anak-anak. Tantangan penerapan protokol kesehatan oleh anak-anak yaitu tahap perkembangan anak yang sulit untuk mematuhi protokol kesehatan dan membutuhkan peran orang tua.

Menurut basis data WHO (2020) 1-7% kasus Covid-19 dilaporkan terjadi pada anak-anak, dengan jumlah kematian yang relatif rendah dibandingkan kelompok-kelompok usia lainnya. Indonesia memegang rekor tertinggi tingkat kematian anak di Asia Pasifik akibat Corona Covid-19 sebesar 2,5 persen. Sementara berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 11 ribu anak Indonesia terpapar Covid-19

(Komarudin, 2020) Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) provinsi Jawa Timur mencatat per 9 November 2020 ada tambahan 47 anak yang terinfeksi Covid-19. Sehingga terdapat 1.748 anak di Jawa Timur positif Covid-19. Sedangkan yang meninggal sebanyak 9 anak. Data anak-anak itu mulai 0-18 tahun sesuai undang-undang (Kumparan.com, 2020).

Sebagian penelitian, termasuk penelitian yang dilakukan dalam konteks influenza dan polusi udara, mendapati bahwa penggunaan dan penerimaan masker sangat berbeda-beda di antara anak-anak, mulai dari sangat rendah hingga wajar dan menurun seiring waktu menggunakan masker. Sebuah penelitian dilakukan pada anak-anak sekolah dasar selama Covid-19 dan melaporkan tingkat kepatuhan anak terhadap penggunaan masker adalah 51,6%. Beberapa penelitian menemukan bahwa saat menggunakan masker, anak-anak melaporkan faktor-faktor seperti rasa panas, iritasi, kesulitan bernapas, ketidaknyamanan, rasa terganggu, kurangnya penerimaan sosial, dan bentuk serta ukuran masker yang tidak sesuai (WHO, 2020). Anak-anak memang masih memiliki sistem kekebalan tubuh yang berkembang sehingga membuat mereka tidak mudah terserang infeksi. Namun, anak-anak sangat potensial untuk menularkan virus ke orang lain (Kompas.com, 2020).

Dari studi pendahuluan pada anak usia sekolah di RT 22 RW 09 Desa Tirtomarto tanggal 13 November 2020 didapatkan data dari wawancara kepada 10 anak semua menyatakan memakai masker saat sekolah luring. Namun untuk keperluan keluar rumah yang lain, dari 10 anak tersebut hanya 4 anak yang memakai masker dan 6 anak yang tidak memakai masker saat keluar rumah dan bermain.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memandang perlu untuk mengingatkan masyarakat luas untuk melakukan protokol kesehatan secara ketat dengan penuh kesadaran untuk mencegah penularan infeksi Covid-19. Mengingat sulitnya menerapkan pencegahan penularan penyakit pada anak, maka disarankan untuk mengikuti anjuran berikut yaitu anak-anak dianjurkan untuk tetap di rumah, setiap orang yang kembali dari aktivitas di luar rumah wajib melepas dan membersihkan semua pakaian serta perangkat yang digunakan atau dibawa (alas kaki, telepon genggam, tas, jaket, kantung belanja, dan lain-lain) kemudian mandi dan keramas sampai bersih sebelum kontak dengan anak. IDAI menghimbau orangtua dan keluarga untuk tidak membawa anak-anak ke tempat umum seperti taman, pusat rekreasi, atau pusat perbelanjaan, atau berkumpul membentuk kerumunan seperti tempat bermain, tempat penitipan anak, kursus, dan sebagainya. Jika anak terpaksa dibawa keluar rumah dalam keadaan mendesak maka anak harap selalu didampingi orangtua dan atau pengasuhnya, anak tetap harus menjaga jarak fisik sejauh 2 meter, anak usia 2-18 tahun dan orang dewasa dianjurkan menggunakan masker. Jika dirasakan penggunaan masker tidak bisa dilakukan secara maksimal, maka dapat ditambahkan penggunaan face shield. Menggunakan barrier atau penghalang sesuai alat yang sedang dipakai saat bepergian, seperti menggunakan kereta dorong dengan penutup pada anak di bawah usia 2 tahun. Menjauhi orang sakit, melakukan cuci tangan atau kebersihan tangan sesering mungkin. Menghindari memegang mulut, mata dan hidung. Penggunaan masker, face shield dan alat pelindung diri lainnya tidak serta merta mencegah infeksi Covid-1. Perlindungan terbaik saat ini adalah mencegah pajanan infeksi dengan tetap berada di rumah.

Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2020) menuturkan adanya “5 siap” yaitu siap PHBS di rumah, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat umum dalam menghadapi new normal merupakan tanggung jawab banyak pihak. Di masa new normal, tidak menutup kemungkinan anak akan kembali beraktivitas di luar rumah. Oleh karena itu, salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menerapkan PHBS dan memberikan contoh kepada anak agar anak dapat meniru praktik baik dalam keluarga dan lakukan bersama. Pentingnya PHBS diajarkan pada anak juga dikuatkan pandangan Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan (2020). Penerapan PHBS dinilai sebagai kunci keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian virus Covid-19 agar individu, keluarga dan masyarakat tidak tertular di masa new normal.

Selain mengajarkan untuk menggunakan masker sesuai standart kesehatan, orang tua perlu mengajarkan anak mencuci tangan. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir 20-30 detik. Jika tidak ada air, orang tua bisa mengajarkan anak menggunakan hand sanitizer. Tingkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Adapun yang dimaksud PHBS adalah konsumsi gizi seimbang, olahraga atau aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat cukup (6-8 jam), kelola stres, gunakan jamban yang bersih dan sehat, mandi dan bersihkan diri minimal dua kali sehari, mandi juga setelah bepergian, ganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah, dan jangan ada yang merokok di dalam rumah (Kompas.com, 2020).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Pencegahan Covid-19 di RT 22 RW 09 Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang” .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku anak usia sekolah dalam pencegahan Covid di RT 22 RW 09 Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku anak usia sekolah dalam pencegahan Covid-19 di RT 22 RW 09 Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan penelitian dan penerapan ilmu keperawatan, komunikasi di masyarakat tentang kepatuhan anak usia sekolah dalam pencegahan Covid-19.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Responden

Sebagai evaluasi diri anak terkait kepatuhannya selama ini dalam menerapkan pencegahan Covid-19 sehingga memotivasi anak untuk mematuhi.

2. Bagi Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading

Penelitian ini dapat dijadikan untuk program pemerintah dalam mengurangi angka penyebaran Covid-19.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memperoleh pengalaman nyata bagi penulis dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama berada di bangku kuliah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi dasar penelitian selanjutnya kearah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan anak usia sekolah dalam pencegahan Covid-19.

